

THE DYNAMICS OF REYOG ART IN NGAWI REGENCY YEAR 2000-2015

Ageng Pristiwasakti^a, Sumarjono^b, Bambang Soepeno^c

^aHistory Education Program, The University of Jember. Pristiwasakti27@gmail.com

^bHistory Education Program, The University of Jember. Sumarjono@unej.ac.id

^cHistory Education Program, The University of Jember. BambangSoepeno@unej.ac.id

Abstract

The traditional art of Reyog originated from Ponorogo Regency spread in Ngawi Regency. Reyog Ponorogo in Ngawi District experienced fluctuation of Reyog Ponorogo Art Dynamics in Ngawi Regency needs to be done. Study as follows; (1) social condition in Kabupaten Ngawi; (2) the change of Reyog art in Ngawi District; (3) Reyog's preservation efforts in Ngawi District year 2000-2015. This method uses historical method with heuristic steps, criticism, interpretation and historiography. This study resulted Reyog art in Ngawi Regency experiencing a shift function that was originally used for ritual means to be a means of entertainment of the people in Ngawi District. The role of the Reyog artist who is incorporated in the groups in Ngawi regency has fluctuation in its preservation because of the current globalization that greatly affects the people in Ngawi regency, as well as the efforts made by the artists to keep preserving the art of Reyog. Suggestions for the future that the government, artists and society maintain and preserve this Reyog art.

Keywords: Dynamics, Reyog Art of Ponorogo

PENDAHULUAN

Reyog sebagai suatu entitas budaya Kabupaten Ponorogo, sehingga di manapun ditampilkan maka akan melekat nama Ponorogo sebagai identitasnya. Reyog memiliki nilai estetik yang sangat tinggi dalam setiap gerak pementasannya. Seiring berkembangnya zaman Kesenian Reyog dikenal bahkan dipelajari dan dikembangkan diberbagai daerah-daerah di Indonesia, bahkan Kesenian Reyog juga sering ditampilkan di luar negeri. Salah satu daerah yang ikut melestarikan dan mempertahankan kesenian Reyog Ponorogo adalah Kabupaten Ngawi.

Dari segi konsep pertunjukan, reyog dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : Reyog Reyog Obyogan dan Reyog Fsetival. Reyog festival biasanya dipentaskan dalam acara-acara resmi dan formal seperti Festival Reyog Nasional (FRN). Biasanya Reyog Obyogan dipentaskan di rumah-rumah lapangan ataupun tempat-tempat yang dianggap keramat oleh warga sekitar, sedangkan Festival Reyog Nasional dipentaskan di panggung yang diadakan oleh Pemerintah Daerah Ponorogo .(Fauzannafi, 1999:1)

Berdasarkan keterangan bapak Sulistiyono selaku kasi pengembangan seni dan budaya Dinas Parwisata, Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan, dan Pariwisata, pada awal tahun 2008 Pemerintah Kabupaten Ngawi mengadakan acara pentas budaya pada hari jadi kota Ngawi. Salah satu acara pentas budaya itu menampilkan kesenian reyog yang sejatinya bukan kesenian asli kota Ngawi. Pentas budaya itu mendapatkan apresiasi dari beberapa paguyuban kesenian dan masyarakat yang ada di Ngawi. pada tahun itu juga dimulainya festival tahunan kesenian reyog sebagai bentuk apresiasi yang dilakukan pemerintah Ngawi untuk mempertahankan dan melestarikan budaya asli Indonesia tersebut. Sampai sekarang pun acara itu masih terselenggara, tujuannya agar kesenian reyog masih tetap eksis di Kabupaten Ngawi.

Berdirinya paguyuban-paguyuban reyog di Ngawi menjadi salah satu bukti para seniman menggali nilai-nilai budaya dalam kesenian reyog. Kreativitas seniman yang memiliki ide-ide dan bakatnya mempengaruhi munculnya grup-grup kesenian *reyog* dengan kreasi-kreasi perubahan. Perkembangan paguyuban reyog ada 17 buah paguyuban yang tersebar di setiap desa. Adanya festival reyog Kabupaten Ngawi yang diselenggarakan setiap tahunnya merupakan jawaban konkrit dari antusiasme masyarakat Ngawi.

Kesenian reyog di Kabupaten Ngawi merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, yang dibawa oleh para migran dari Ponorogo yang dipaksa bekerja pada Belanda di perkebunan maupun pabrik-pabrik milik pemerintahan Belanda. Hal itulah yang menjadi latar belakang munculnya kesenian Reyog di Kabupaten Ngawi.

Awal tahun 1940-an para migran yang berasal dari Ponorogo mulai memperkenalkan kesenian reyog pada masyarakat Kabupaten Ngawi dan membentuk sebuah paguyuban kesenian reyog sebagai wadah meneruskan tradisi nenek moyang. Pada awalnya pertunjukan reyog digunakan untuk acara bersih desa, nyadran, dan hal-hal yang berbau mistis. Selain itu pementasan reyog masih belum menggunakan alur cerita seperti sekarang ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah: (1) bagaimana kondisi sosial di Kabupaten Ngawi (2) bagaimana perubahan kesenian tradisional Reyog di Kabupaten Ngawi (3) bagaimana usaha pelestarian kesenian Reyog di Kabupaten Ngawi tahun 2000-2015. Tujuan yang ingin dicapai dalam kajian ini adalah (1) mendeskripsikan kondisi sosial di Kabupaten Ngawi (2) menganalisis perubahan kesenian Reyog di Kabupaten Ngawi (3) menganalisis usaha pelestarian kesenian Reyog di Kabupaten Ngawi tahun 2000-2015. Manfaat dari kajian ini adalah (1) sebagai salah satu bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan (2) obyektivitas penulisan sejarah mengenai dinamika kesenian Reyog di Kabupaten Ngawi dapat dijadikan bahan referensi dalam pembelajaran sejarah serta menambah khasanah Sejarah Nasional Indonesia

METODE

Metode yang digunakan adalah metode sejarah, sesuai dengan obyek yang diteliti. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Tahapan dalam metode sejarah, yaitu pengumpulan sumber-sumber (heuristik), kritik sumber (kritik internal dan kritik eksternal), penafsiran sumber (interpretasi), dan penulisan sejar (historiografi).

Kajian ini memperoleh informasi dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada seniman reyog yg ada di kabupaten ngawi, tak lupa dengan instansi yang ada di kabupaten tersebut, dan juga dinas-dinas terkait dengan kebudayaan dan pariwisata.

Sumber yang di dapat dalam teknik ini merupakan sumber lisan ataupun dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga terkait (Pranoto, 2010:12)

Tahap yang kedua adalah Kritik sumber, kritik sumber ini dilakukan untuk menguji sumber-sumber yang telah kita dapat, baik yang berupa dokumen, foto, atau hasil wawancara yang telah kita dapat untuk mendapatkan sumber yang outentik dan kredibel. Kritik sumber dibagi menjadi dua tahapan, yaitu kritik intern dan Kritik ekstern. Kritik intern digunakan untuk menguji apakah informasi yang terkandung cukup kredibel ditetapkan sebagai fakta sejarah. Kritik eksteren dilakukan dengan mengadakan penelitian fisik yang dapat dilihat dari bahan sumber, tulisan dan bahasa yang sesuai dengan zaman pembuatannya. Kritik ini bertujuan untuk menguji keaslian, keutuhan dan kebenaran sumber. (Notosusanto, 1984:17)

Tahap ketiga adalah Interpretasi, Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis, dalam melakukan analisis dan sintesis ini peneliti menggunakan pendekatan dan teori. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi budaya, sedangkan teori yang digunakan adalah teori fungsionalisme struktural. Sehingga setelah peneliti dapat mengumpulkan data dan melakukan kritik, peneliti dapat menguraikan, menginterpretasi dan menyatukan sumber-sumber itu menjadi sumber yang bermakna. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menulis sejarah penulis tidak hanya mengambil dari fakta-fakta sejarah yang ada tetapi memilih fakta yang dirangkaikan secara kronologis, rasional, sistematis, dan disertai dengan imajinasi penulis.

Historiografi yang merupakan tahapan terakhir dalam tahapan metode penulisan sejarah, yang dapat diartikan sebagai kegiatan penyajian karya sejarah yang disusun secara kronologis, sistematis sehingga dihasilkan karya sejarah yang ilmiah. Penyajian hasil penelitian harus memenuhi empat hal yaitu memuat detail faktual yang akurat, kelengkapan bukti yang cukup, struktur yang logis, serta penyajian yang terang dan halus (Gottscalk, 1969:131). Pada tahap ini, peneliti melakukan penulisan secara kronologis, logis, dan sistematis dengan cara merangkai fakta- fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atas fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atas fakta-fakta tersebut sehingga terjadi suatu kisah sejarah ilmiah. Namun demikian peneliti juga sadar bahwa dalam proses penulisan akan terdapat subjektifitas peneliti. Peneliti menganggap itu sebagai penjelas dari masalah yang dikaji.

KONDISI SOSIAL WILAYAH PENELITIAN

Berdasarkan sejumlah sudut pandang untuk memahami kondisi sosial wilayah penelitian maka dapat diidentifikasi melalui sejarah Kabupaten Ngawi, letak geografis, kependudukan.

Letak geografis Kabupaten Ngawi terletak di wilayah provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kabupaten Ngawi adalah 1.298,58km². Berdasarkan Perda pada tahun 2004 wilayah Kabupaten Ngawi terbagi ke dalam 19 kecamatan yaitu : (1) Kecamatan Ngawi, (2) Kecamatan Geneng, (3) Kecamatan Paron, (4) Kecamatan Pitu, (5) Kecamatan Jogorogo, (6) Kecamatan Ngrambe, (7) Kecamatan Sine, (8) Kecamatan Kendal, (9) Kecamatan Kedunggalar, (10) Kecamatan Widodaren, (11) Kecamatan Mantingan, (12) Kecamatan Karangjati, (13) Kecamatan Bringin, (14) Kecamatan Pangkur, (15) Kecamatan Kwadungan, (16) Kecamatan Padas, (17) Kecamatan Kasreman, (18) Kecamatan Gerih, dan (19) Kecamatan Karanganyar. (Bps Ngawi:2016)

Jumlah penduduk Kabupaten Ngawi dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 439.536 jiwa dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 455.139 dengan jumlah keseluruhan sebesar 894.675 jiwa. Jumlah ini mencakup penduduk baik yang sudah bekerja maupun yang belum bekerja.

Bidang pendidikan, Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ngawi 2016 menunjukkan bahwa jumlah SD sederajat ada 660 lembaga, mempunyai murid 73.401 siswa. Jumlah murid SMP dan sederajat sebanyak 34.947 siswa, yang tersebar di 118 sekolah. Jumlah murid SMU sederajat adalah 29.758 siswa yang tersebar di 72 sekolah. Selain terdapat sekolah negeri dari SD, SMP, dan SMA, juga terdapat pondok pesantren antara lain Pondok Pesantren Gontor Putri 1 dan 2 terletak di Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi dan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3 di Desa Karangbanyu, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi.

Data dari Kementerian Agama Kabupaten Ngawi jumlah penduduk menurut agama yang dipeluk kondisi akhir tahun 2016 adalah Islam 819.966 jiwa, Katholik 5.613 jiwa, Kristen 3.669 jiwa, Hindu 80 jiwa, Budha 47 jiwa dan lainnya 105 jiwa.

Mata pencaharian masyarakat Kabupaten Ngawi yang paling banyak adalah petani. Sektor pertanian menyumbang sekitar 40% dari APBD yang menyerap tenaga kerja kurang

lebih 63% dari penduduk di Kabupaten Ngawi. Di samping pertanian, perdagangan juga merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja masyarakat Ngawi setelah pertanian. Ada yang bekerja sebagai petani dan bekerja sebagai buruh tani. Walau sebagian dari mereka bukan sebagai petani pemilik lahan persawahan melainkan sebagai petani garap atau buruh tani yang bekerja pada pemilik lahan persawahan. Pemuda di Kabupaten Ngawi banyak yang meninggalkan kotanya untuk bekerja diluar kota dan meninggalkan desanya dengan harapan bisa memperbaiki kualitas hidup mereka. Selain itu PNS Guru dan PNS Non Guru, Polisi, TNI, buruh migran, pengrajin alat-alat kerawitan serta pedagang dan masih banyak yang lainnya.

PERUBAHAN KESENIAN TRADISIONAL REYOG DI KABUPATEN NGAWI

Untuk mendeskripsikan perubahan kesenian tradisional ngawi peneliti memnguraikan menjadi dua yaitu, bentuk penyajian kesenian Reyog di Kabupaten Ngawi dan Pergeseran Fungsi kesenian Reyog di kabupaten Ngawi.

Bentuk Penyajian Kesenian Reyog di Kabupaten Ngawi

Kesenian reyog merupakan jenis kesenian yg menggabungkan beberapa jenis kesenian, seperti musik, tari, dan lain sebagainya. Ada beberapa peralatan yang digunakan dalam reyog, antara lain: (1) *Dadhak Merak* (2) *Gamelan* merupakan serangkaian alat musik yang digunakan dalam kesenian reyog, yang terdiri dari: *gong, Slompret, Kethuk, Kenong, Kendang, ketipung*, dan *Angklung*. (3) *Jaran Kepang (Eblek)* (4) *Topeng Ganongan/ Topeng* (5) *Pecut (Cambuk) Samandiman*

Kesenian reyog mempunyai beberapa pemain yang memiliki fungsi sendiri-sendiri antara lain : (1) *Pembarong (dhadak merak;* (2) *Jathil cilik;* (3) *Jathil dewasa;* (4) *Klana Sewandana;* (5) *Warok;* (6) *Bujangganong;* (7) *senggakan;* (8) *pengrawit*

Pertunjukan reyog terdiri dari 2 atau 3 tarian pembuka. Tarian pertama dibawakan oleh pria gagah berani yang disebut warok dengan jumlah 6-8 orang. Setelah itu disusul dengan 6-8 gadis yang menaiki jaran eblek, tarian ini dinamakan tarian jaran kepeng.

Setelah tarian pembuka selesai kemudian disusul adegan inti. Untuk hajatan khitanan, biasanya bersisi berita pendekar. Semua adegan dalam kesenian reog memiliki skenario atau cerita baku, selalu terjadi interaksi antar pemain, pemimpin paguyuban reyog

kadang-kadang berinteraksi dengan penonton. Kadang kala pemain yang kelelahan dalam pentas dapat digantikan dengan pemain lainnya. Pementasan reyog ini memiliki tujuan utama kepuasan penonton agar penonton merasa terhibur.

Adean terakhir adalah singo barong yang pemainnya memakai dada merak. Topeng yang berat ini dikenakan penarinya dengan cara di gigit. Kemampuan dan keterampilan pemain untuk membawakan topeng ini selain diperoleh dengan latihan yang berat juga diperoleh dengan latihan spiritual seperti puasa.

Pergeseran Fungsi Kesenian Reyog di kabupaten Ngawi

kesenian reyog yang ada di Kabupaten Ngawi telah mengalami pergeseran fungsi, pada saat ini kesenian reyog yang dilaksanakan lebih kepada acara seremonial saja seperti penyambutan tamu, pembukaan acara-acara penting, dan perayaan 17 agustusan. Terlihat bahwa kesenian reyog yang ada di Kabupaten Ngawi pada saat ini telah mengalami kelunturan nilai sakralitas yang ada. Terlihat bahwa kesenian Reyog yang dilaksanakan telah bergeser menjadi hanya sebagai hiburan saja.

USAHA PELESTARIAN KESENIAN REYOG DI KABUPATEN NGAWI TAHUN 2000-2015

Usaha pelestarian kesenian reyog di kabupaten Ngawi dapat dikaji melalui pelestarian kesenian reyog oleh masyarakat, seniman dan peran pemerintah, serta tantangan yang dihadapi oleh seniman Reyog di Kabupaten Ngawi.

Usaha Pelestarian Reyog di Kabupaten Ngawi

Perkembangan kesenian reyog yang ada di Kabupaten Ngawi dalam konteks pelestarian, dibutuhkan partisipasi berbagai elemen lapisan masyarakat untuk ikut dan berperan aktif dalam pelestarian kesenian tersebut. Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosional orang dalam paguyuban yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan paguyuban dan berbagai tanggung jawab dalam pencapaian tujuan itu. Jadi partisipasi masyarakat sangat berpengaruh dalam pengembangan suatu kegiatan atau usaha seperti mempertahankan kesenian reyog. Kesenian reyog ini tidak akan bisa lestari tanpa adanya partisipasi dari masyarakat

setempat serta perhatian dari pemerintah sebagai penentu kebijakan dalam kehidupan bermasyarakat.

peran dari seniman pada proses pelestarian kesenian reyog di Kabupaten ngawi ini menjadi sangat menentukan. Seniman yang ada di dalam setiap kelompok kesenian reyog pada peran yang terlihat pada umumnya ialah memberikan kontribusi dalam menjaga kelestarian kesenian reyog yang ada di Kabupaten Ngawi. Biasanya, dari beberapa seniman yang tergabung dalam kelompok kesenian reyog ini berperan menjadi sosok yang memberikan sumber inspirasi, penggerak, pengarah latihan, serta melakukan pembinaan setiap anggota reyog yang ada di Kabupaten Ngawi.

hasil dari kegiatan yang dibina oleh seniman dalam kelompok kesenian reyog ialah mengikutsertakan kelompok kesenian reyog dalam berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan dari luar kelompok, serta melakukan pementasan rutin yang dilakukan oleh kelompok reyog itu sendiri sebagai ajang pematangan dari setiap anggota kelompok.

Peran pemerintah daerah dalam upaya melestarikan kesenian reyog salah satunya adalah mendata paguyuban kesenian reyog yang ada di Ngawi, melakukan pembinaan-pembinaan. Selain itu pula, pemerintah daerah dalam hal ini menjadi pihak yang memfasilitasi paguyuban kesenian reyog, nantinya dari beberapa kelompok reyog yang dianggap layak dan siap, akan diikutsertakan dan tampil dalam Festival Reyog Nasional (FRN) yang diselenggarakan di Ponorogo setiap tahunnya.

Tantangan-tantangan yang dihadapi Seniman Kesenian Reyog

Keberadaan kesenian reyog perlu dilestarikan, karena melestarikan kesenian reyog berarti membuat kesenian itu tetap berkelanjutan dan dapat dinikmati oleh generasi penerus. Upaya pelestarian mendapat banyak tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh para seniman. hal tersebut dikhawatirkan dapat menghilangkan kesenian reyog dikalangan masyarakat Ngawi.

salah satu paguyuban yang gagal dalam proses regenerasi berakibat akan matinya sebuah organisasi, menurut salah satu informan memberi contoh sebuah paguyuban yang jarang tampil hanya bisa memberikan jasa menyewakan peralatan reyog bagi paguyuban-paguyuban yang kekurangan peralatan reyog di organisasinya, bisa dikarenakan belum

mempunyai dan bisa dikarenakan peralatan yang dipakai rusak berat, hal ini sangat banyak dijumpai di paguyuban-paguyuban kesenian reyog yang ada di Kabupaten Ngawi.

Banyak organisasi yang sulit berkembang lantaran manajemen keuangan yang kurang baik, banyaknya pengeluaran kecil di setiap tampilnya kesenian reyog membuat pembukuan tidak tercatat dengan baik karena kelalaian salah satu anggota yang memegang tanggung jawab soal keuangan . Setiap paguyuban reyog perlu melakukan pembukuan secara administratif sederhana, mencatat biaya uang masuk dan keluar. Sehingga dengan demikian setiap paguyuban dapat diketahui pendapatan bersih setiap ada tanggapan.

Apresiasi masyarakat terhadap kesenian dinilai kian menurun terutama pada kalangan generasi muda, secara umum kehidupan kesenian di Indonesia saat ini mendapat tantangan atau hambatan yang cukup besar. Hal itu disebabkan beberapa hal, pertama karena menurunnya apresiasi masyarakat yang disebabkan oleh arus kesenian modern yang melanda berbagai pelosok telah mempersempit ruang gerak kesenian tradisional. Kesenian modern masa kini memberi banyak pilihan, sehingga banyak yang menggantikan tempat kesenian tradisional dalam pementasan pertunjukkan masyarakat tradisional kesenian Reyog Ponorogo.

Salah satu terkena dampak globalisasi adalah kesenian reyog. derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah pada mudahnya nilai-nilai pelestarian kesenian reyog sendiri. Krisis kebanggaan pada budaya lokal khususnya pada kesenian reyog yang terjadi di masyarakat Ngawi, hal ini sangat mempengaruhi pelestarian reyog yang sekarang ini mulai terkikis oleh arus globalisasi. Budaya dari luar sangat mempengaruhi para pemuda sekarang ini. Mereka lebih menyukai gaya luar daripada dengan budaya asli Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian tentang dinamika kesenian di Kabupaten Ngawi, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Kabupaten Ngawi terletak di wilayah provinsi Jawa Timur yang berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kabupaten Ngawi adalah 1.298,58km². Jumlah penduduk Kabupaten Ngawi dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 439.536 jiwa dan yang berjenis

kelamin perempuan berjumlah 455.139 dengan jumlah keseluruhan sebesar 894.675 jiwa. Jumlah ini mencakup penduduk baik yang sudah bekerja maupun yang belum bekerja. Data dari Kementerian Agama Kabupaten Ngawi jumlah penduduk menurut agama yang dipeluk kondisi akhir tahun 2016 adalah Islam 819.966 jiwa, Katholik 5.613 jiwa, Kristen 3.669 jiwa, Hindu 80 jiwa, Budha 47 jiwa dan lainnya 105 jiwa. Mata pencaharian masyarakat Kabupaten Ngawi yang paling banyak adalah petani, buruh tani dan pedagang. Selain itu juga ada PNS Guru dan PNS Non Guru, TNI, Polisi serta pengrajin; (2) Adanya perubahan sosial dan budaya juga mempengaruhi fungsi dari kesenian reyog yang awalnya sebagai sarana upacara atau ritual, sekarang sebagai hiburan; (3) Beberapa faktor pendukung dalam pelestarian kesenian reyog ini diantaranya yaitu adanya partisipasi merupakan faktor utama dalam rangka melestarikan kesenian warisan leluhur, keikutsertaan dalam mengikuti latihan dan pementasan kesenian reyog, ikut menjaga dan memelihara berbagai alat dan perlengkapan musik kesenian reyog. Berbagai upaya yang dilakukan seniman sebagai bentuk kepedulian terhadap pelestarian kesenian reyog diantaranya yaitu dengan melakukan kaderisasi kepada kaum muda atau remaja, mendirikan kelompok kesenian. Perhatian masyarakat umum dengan mengundang para pelaku kesenian Reyog untuk pentas ketika ada khajatan sebagai bentuk rasa syukur. Keterlibatan pemerintah Kabupaten yang diwujudkan dengan adanya pementasan budaya setiap tahunnya untuk memperbaiki serta mengembangkan kualitas kesenian tradisional khususnya kesenian reyog. Arus modernisasi dan globalisasi secara tidak langsung memberikan dampak pada keberadaan kesenian reyog.

Saran

Setelah didapatkan informasi mengenai dinamika kesenian reyog di Kabupaten Ngawi, maka agar kesenian tradisional pada umumnya dan kesenian reyog pada khususnya bisa tetap bertahan di masa sekarang dan yang akan datang, peneliti mengajukan beberapa saran antara lain yaitu: (1) Pemerintah Kabupaten Ngawi perlu melakukan kerjasama dengan dinas pariwisata untuk mengkonsep kegiatan yang lebih matang lagi dalam rangka pelestarian kesenian tradisional khususnya kesenian reyog melalui pembinaan yang berkesinambungan; (2) Seniman reyog harus mampu

menjaga dan melestarikan peninggalan leluhur berupa kesenian reyog dengan melakukan sosialisasi serta regenerasi pelaku kesenian tersebut agar tari tradisional tetap terjaga eksistensinya di tengah kehidupan modern sekarang; (3) Masyarakat Kabupaten Ngawi agar selalu menjaga eksistensi kesenian tradisional reyog dengan memberikan apresiasi pada setiap pementasannya. Diharapkan masyarakat juga ikut berpartisipasi baik dalam latihan dan pementasan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Ngawi. (2016). *Ngawi dalam Angka*. Ngawi: Badan Pusat Statistik.
- Fauzannafi, Z. (1999). *Antara Identitas, Komoditas, dan Resistensi*. *Jurnal Kebudayaan*. Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Ismaun. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung : B3PTKSM.
- Lisbijanto, H. (2013). *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notosusanto, N. (1984). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Pranoto, S. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.